Volume 6 Nomor 1 Juni 2024: 30-43

PENGELOLAAN HUTAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA MOSSO, KECAMATAN BALANIPA, KABUPATEN POLEWALI MANDAR

(Forest Management Based On Local Wisdom In Mosso Village, Balanipa District, Polewali Mandar District)

Andi Irmayanti Idris[1], Muh Yusuf [1], Muhammad Arafat Abdullah[1], Andi Ridha Yayank Widjayanti[1], Rosmaeni[1]

[1]*Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan,* Universitas Sulawesi barat, Talumung, Majene 91412

e-mail: andi.irmayanti.idris@unsulbar.ac.id

ABSTRACT

Community involvement in forest management is very significant and needed. One thing that can enable the community to protect the forest is embodying ancestral teachings and the existence of traditional institutions. The existence of Pappuagan Tenggelang who is tasked with managing agriculture and forestry provides a perception of the existence of a forest management system in the kingdom's territory, including Mosso which is part of the Balanipa kingdom. This research was conducted in Mosso Village, Balanipa District from February to August 2023, using qualitative descriptive methods. The data collection method was carried out using three activities, namely observation, interviews and documentation. The research aims to determine forest management based on local wisdom in Mosso Village, Balanipa District. Local wisdom in managing forests in Mosso Village takes the form of recommendations and prohibitions. Forms of local knowledge are ussul, makkewattu, putika, and mappasa'bi. This local wisdom becomes signs and guidelines that are inspired and maintained by the community and are still strengthened by the Pepuang Mosso traditional institution in Mosso

Keywords: *Forest, Knowledge Local Wisdom, Management, Mosso Village.*

ABSTRAK

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan sangat penting dan dibutuhkan. Salah satu yang mampu membuat masyarakat menjaga hutan dan lahan dengan menjiwai petuah leluhur dan eksistensi lembaga adat. Adanya Pappuangan Tenggelang yang bertugas untuk mengurus bidang pertanian dan kehutanan memberikan sebuah persepsi tentang adanya sistem pengelolaan hutan yang ada diwilayah kerajaan, termasuk Mosso yang merupakan bagian dari kerajaan Balanipa. Penelitian ini dilakukan di Desa Mosso Kec. Balanipa di bulan Februari hingga Agustus 2023, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga aktivitas yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan hutan yang berbasis kearifan lokal yang ada di Desa Mosso Kecamatan Balanipa. Kearifan lokal dalam mengelolah hutan yang ada di Desa Mosso meliputi anjuran dan larangan. Kearifan lokal berbentuk pengetahuan berupa ussul, makkewattu, mappasa'bi, dan putika. Kearifan lokal tersebut menjadi rambu-rambu, pedoman yang dijiwai dan dipertahankan oleh masyarakat dan masih juga dikuatkan oleh lembaga adat Pappuangan Mosso yang ada di Desa Mosso.

Kata kunci: Hutan, Pengetahuan Kearifan Lokal, Pengelolaan, Desa Mosso.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara kepulauan besar maupun kecil membentang dari Sabang sampai Merauke. Hal ini menjadi salah satu faktor keberagaman baik agama, suku dan sistem kepercayaan lokal. Indonesia kaya akan budaya dan kearifan lokal masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidup yang berbeda-beda, sehingga pengalaman dalam memenuhi kebutuhan memunculkan berbagai sistem pengetahuan, baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial (Jamaluddin *et al*., 2023). Kearifan lokal memiliki tatanan nilai-nilai sosial kehidupan yang tinggi dan potensi yang selayaknya dikembangkan, serta dilestarikan sebagai bagian dari dinamika perubahan sosial budaya dan kehidupan modern (Hidayatulloh, 2022) .

Kearifan lokal secara mendasar merupakan produk budaya masa lalu yang secara terus-menerus dijadikan pedoman dalam kehidupan, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap universal (Sawaluddin et al., 2023). Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Ariyanto, 2014).

Pemahaman mengenai kearifan lokal di atas semakin menegaskan bahwa kearifan lokal menjadi modal penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Meski demikian, kerusakan lingkungan di Indonesia seringkali disebabkan oleh tindakan masyarakat yang tidak ramah lingkungan. Seperti halnya kerusakan hutan terkadang disebabkan oleh masyarakat yang ada di sekitar hutan itu sendiri. Hal ini menjadi salah satu tantangan pengelolaan hutan secara global dan di Indonesia secara khusus. Padahal kelestarian pengelolaan hutan sangat membutuhkan partisipasi masyarakat lokal (Magdalena, 2013). Sehingga kearifan lokal sangat penting hadir sebagai pengontrol, pedoman, dan rambu-rambu berperilaku dalam berinteraksi dengan alam maupun sesama manusia. Demikianlah kearifan lokal setiap daerah mempunyai kesamaan fungsi sebagai pengontrol, pedoman, dan rambu-rambu berinteraksi dengan alam,

Menurut Zakaria (1994) dalam Lubis (2014), mendefenisikan kearifan tradisional sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara lestari. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan, (Azizah & Muhfiatun, 2018). Namun demikian kearifan lokal juga tidak terlepas dari berbagai tantangan seperti bertambahnya penduduk, teknologi modern, modal besar, kemiskinan dan kesenjangan.

Mandar merupakan salah satu suku bangsa besar di pulau Sulawesi, yang mendiami sepanjang Provinsi Sulawesi Barat dan masih sangat kental dengan budaya serta identitas kemandaran. Suku Mandar terdiri dari 14 kerajaan yang mengikat satu persatuan yang disepakati di *Allamungan batu diluyo*. Seperti halnya suku bangsa yang ada di Indonesia. Suku Mandar memiliki kearifan lokal kemandaran sendiri. Mandar terbagi beberapa kerajaan yang ada di hulu dan hilir yang dikenal sebagai kerajaan *pitu ulunna salu* (PUS) dan *pitu babana binanga* (PBB). Keempat belas kerajaan di daerah Mandar memiliki cara tersendiri dalam mengelolah

kerajaannya. Sistem pemerintahan disepakati sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing. Salah satu kerajaan yang dianggap maju di daerah ini adalah kerajaan Balanipa (Abbas, 2015).

Kerajaan Balanipa secara geografis terletak di Kab Polewali Mandar. Perangkat struktural Kerajaan ini terdiri dari beberapa kabinet (*sappulo sokko*) dan empat dewan adat yang disebut dengan *Appe Banua Kayyang* (empat negeri besar). Kabinet di bentuk untuk mengurusi masing-masing bidang tertentu sebagai upaya memenuhi keperluan kerajaan demi terwujudnya kesejateraan rakyat. Salah satu kabinet yang ada di kerajaan Balanipa adalah *Papppuangan Tenggelang*. Tugas *Pappuangan Tenggelang* untuk mengatur persoalan pertanian dan kehutanan. Begitupun dengan Mosso yang termasuk dalam empat negeri besar atau sebagai dewan adat kerajaan Balanipa yang memiliki wilayah tersendiri (Abbas, 2015). Meski secara administrasi Mosso kini menjadi satu desa sendiri tidak serta merta melupakan dan meninggalkan apa yang menjadi kearifan dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur. Pada masa kerajaan Balanipa Mosso dipimpin oleh *Pappuangan* Mosso dibantu oleh *Tomauwweng*. Hal ini menarik untuk mengungkap kearifan lokal yang ada di Daerah Mosso sebagai pedoman dalam berperilaku baik interaksi dengan alam maupun sesama.

Keterlibatan lembaga adat dalam interaksi masyarakat dengan lingkungannya sangat berperan. Eksistensi lembaga adat dalam mempertahankan keberlanjutan hutan terbukti di beberada daerah di indonesia. Suku kajang merupakan salah satu suku yang dianggap mampu mempertahankan eksistensi hutannya dari segala hal yang bisa mengganggu serta mengancam hutan mereka. Melalui aturan yang ketat serta kearifan yang masih sangat kental membuat suku kajang menjadi suku yang dianggap berhasil mempertahankan dan menjaga hutan mereka untuk menjamin keberlanjutan hidup bagi anak cucu dimasa yang akan datang (Dewi *et al*., 2022). Termasuk dalam hal pengelolaan hutan yang ada di Mosso.

Keterlibatan lembaga adat sabagai pengontrol, pengatur, dan pedoman dianggap mampu mengurangi terjadi penyimpangan – penyimpangan yang tidak di inginkan. Sehingga penting untuk mengungkap kearifan lokal yang ada di Mosso sebagai panduan dalam berinteraksi dengan alam maupun sesama. Sehingga pengelolaan hutan di Desa Mosso dalam hal ini kearifan lokal penting untuk diketahuai sebagai pengetahuan bersama dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan hutan di Desa Mosso, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar.

Pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal di Desa Mosso sangat penting diketahui. Pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal tentunya menjadi kekuatan tersendiri selama pemahaman pengelolaan pada suatu daerah tidak bertentangan atau merusak eksistensi hutan. Kesesuian kearifan lokal dengan kaidah pengelolaan hutan tentunya sangat penting diketahui agar tidak menjadi dua pengetahuan yang saling menolak satu sama lain. Kearifan lokal sebagai wawasan pengetahuan suatu masyarakat ekologis menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui. Masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu akan menghasilkan kearifan sesuai pengetahuan dan kontruksi pemikiran masyarakat tersebut.

Keunikan dari kearifan lokal setiap daerah tentunya menjadi suatu kekayaan tersendiri. Sehingga tidak mengherankan jika kearifan daerah tertentu hanya ada di masyarakat itu saja yang tidak ditemukan di wilayah lain. Adanya *pepuangan tenggelang* yang bertugas untuk menangani persoalan pertanian dan kehutanan di kerajaan Balanipa tentunya memiliki sistem atau kearifan dalam pengelolan hutan di wilayah kerajaan termasuk di Desa Mosso sebagai bagian dari kerajaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya mengetahui

pengelolaan hutan Berbasis karifan lokal di Desa Mosso, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan dalam waktu 7 bulan, mulai dari bulan Februari hingga bulan Agustus 2023 Di Desa Mosso, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2019), teknik mengumpulkan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan . dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang lazim digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk menghimpun data atau gambar.

1. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sutrisno hadi dikutip oleh Sugiono (2017), mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dua diantara yang terpenting adalah proses- proses pengamatan dan ingatan.

Peneliti/pengamat harus memutuskan terlebih dahulu aspek mana yang akan diamati sebelum memulai observasi. Elemen elemen ini seharusnya sudah diformulasi secara operasional sedemikian rupa sehingga observasi yang kemudian dicatat dan diformulasikan secara operasional sedemikian rupa sehingga observasi yang kemudian dicatat dalam observasi hanya berisi observasi yang telah di formulasi.

Dalam observasi ini, peneliti bertindak sebagai pengamat tersendiri dan tidak terlibat aktif dalam kehidupan subjek. Dalam keterlibatan ini, peneliti berperan sebagai pengamat atau observasi non patisipan. Peneliti mengamati secara langsung dan membuat catatan lapangan mengenai lokasi fisik dan berfokus kepada aktivitas masyarakat dalam mengelolah hutan dan lahan berbasis kearifan lokal.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam buku Sugiono (2017), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu . Mekanisme wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan secara individual dan diskusi. Wawancara dilakukan dengan kepala Desa/Pappuangan, Sando banua, Petani dan Masyarakat setempat sebagai warga Desa Mosso. Sedangkan hasil dari wawancara tersebut selanjutnya dianalisis sesuai dengan pemahaman peneliti dilapangan dengan terlebih dahulu mengadakan *cross check* pada data dan teori lain.

3. Dokumentasi,

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang yang sudah berlalu Sugiyono (2015). Metode dokumentasi penelitian ini merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan melalui dokumen tertulis seperti jurnal, peraturan-peraturan, gambar, dan tulisan-tulisan ilmiah serta arsip yang memiliki hubungan dengan penelitian. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca dan menelaah dokumen.

Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Analisis data dalam penelitian ini

menggunakan deskripif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan atau menginterprestasikan menjadi seperangkat informasi yang menjabarkan mengenai cara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mosso dalam pengelolaan Hutan secara arif. Adapun kegiatan analisis data yang diperoleh dilakukan dengan tiga kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data,

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pengabstraksian, pemusatan perhatian dan pentransian data kasar dari lapangan. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasian sehingga interpretasi bisa ditarik.

2. Penyajian Data,

Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan yang bertujuan untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfirmasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diferifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat yang ada di desa Mosso masih sangat homogen dan mempunyai lembaga adat yang dipimpin *Pappuangan Mosso*. Pemenuhan kebutuhan masih sangat bergantung pada sumber alam yang dikelolah melalui aktivitas pertanian, perkebunan, pemaanfaatan hutan dan peternakan yang dikenal dengan istilah Agroforestri "Perpaduan tanaman pertanian dan kehutanan serta ternak pada suatu bidang lahan yang sama agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan tetap menjaga kelestarian lingkungan". Ketersedian sumber daya tersebut membuat masyarakat yang ada di Mosso mayoritas bekerja sebagai petani. Pengelolan hutan dan lahan merupakan pekerjaan utama.

Menurut ketua adat atau *pappuangan* yang menjadi responden pertama sekaligus representatif dari masyarakat yang ada di Desa Mosso, pengelolaan hutan dan pertanian adalah mata pencaharian yang utama sejak dulu. Meski *pappungan* merupakan representatif dari masyarakat Mosso, *pappuangan* menjunjung tinggi sikap demokratis dalam bermasyarakat dengan tetap berembuk dengan perangkat adatnya bersama tokoh masyarakat lainnya dalam pengambilan keputusan-keputusan seperti pengelolaan hutan rakyat di Desa Mosso, terutama *sando banua* yang memang menjadi tokoh yang bertugas untuk tempat berkonsultasi masyarakat ketika ingin melakukan aktivitas seperti penggarapan suatu lahan atau hutan.

Pengetahuan mengenai kearifan lokal dalam mengelolah hutan masih sangat kental dan dijiwai dan dianggap mampu memberikan dampak yang baik untuk kehidupan masyarakat dan berpotensi terjadi hal yang buruk jika meninggalkan kearifan tersebut. Keariafan lokal bagi masyarakat Mosso menjadi pedoman, rambu-rambu yang menuntun masyarakat untuk melakukan aktivitas, baik kepada alam maupun sesama manusia. Lahan atau hutan yang masyarakat Mosso garap masih berstatus pribadi.

Lahan digarap dengan menerapkan pengkombinasian tanaman pertanian, tanaman hutan dan perkebunan atau lebih dikenal dengan istilah agroforestri. Dalam pengelolan hutan ataupun lahan kearifan lokal diterapkan sebagai tindakan yang bijak untuk keberlangsungan hidup bagi masyarakat Mosso. Hal ini menginformasikan masyarakat Mosso sebagai masyarakat yang masih menjunjung tinggi pengetahuan dan hukum-hukum dari pesan-pesan leluhur yang

diwariskan dari turun temurun dalam hal pengelolaan hutan.

Masyarakat di Nusantara pada awalnya menganut kepercayaan animisme atau dinamisme, begitu pula pada awal kehidupan masyarakat Melayu. Penyembahan terhadap benda-benda yang dikeramatkan ataupun roh-roh, seperti roh nenek moyang sering dilakukan pada masa itu. Penyembahan tersebut disertai dengan anggapan bahwa roh nenek moyang diyakini dapat mengatur kehidupan dalam rangka memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup, mulai dari sandang, pangan, kesehatan dan lain-lain (Yohanes, 2018). Mandar merupakan salah satu etnis yang memiliki kepercayaan kuat terhadap roh dan kekuatan gaib. Termasuk masyarakat Mosso sebagai bagian dari suku mandar.

Komunitas masyarakat ekologis dalam memenuhi kebutuhan hidup akan melahirkan berbagai metode dan sistem tersendiri. Kontruksi pemikiran yang lahir dari pengalaman dan penomena membuat masyarakat melahirkan pengetahuan, wawasan serta ritual dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk kearifan lokal (Artanto, 2017). Hal itu juga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mosso yang masih mejadi bagian kerajaan Balanipa yang sangat menjunjung pesan-pesan leluhur. Penjiwaan dikuatkan oleh lembaga adat yang ada di Desa mosso.

Secara umum *lokal wisdom* (kearifan lokal) gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Hidayat, 2021). Kearifan lokal memiliki tatanan nilai-nilai sosial kehidupan yang tinggi dan potensi yang selayaknya dikembangkan, serta dilestarikan sebagai bagian dari dinamika perubahan sosial budaya dan kehidupan modern. Kearifan lokal secara mendasar merupakan produk budaya masa lalu yang secara terus-menerus dijadikan pedoman dalam kehidupan, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap universal.

Kearifan lokal memberikan pedoman kepada masyarakat agar tidak terjadi sesuatu yang bisa merugikan mereka sendiri. Ciri-ciri kearifan lokal yang ada di masyarakat yaitu, mempunyai kemampuan bertahan terhadap pengaruh luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan budaya luar kedalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan, serta mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Gischa, 2023). *Makkewattu, ussul, mappasa'bi, dan putika* merupakan pengetahuan yang umum namun disadari dan difahami hanya oleh masyarakat tertentu dan merupakan beberapa kearifan lokal pengelolaan hutan yang terdapat di Desa mosso serta dilakukan sampai saat ini.

Pengelolaan hutan yang tedapat di desa mosso lebih kepada perpaduan tanaman hutan dan pertanian atau biasa disebut agroforestri. Masyarakat desa mosso memanfaatkan lahan atau hutan untuk mengkombinasikan tanaman kehutanan yang bertujuan mempertahankan lingkungan sekaligus menanam tanaman pertanian sebagai penopang hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti tanaman durian dan coklat.

Aktivitas Masyarakat Mosso

Aktivitas masyarakat sangat dipengaruhi oleh ketersedian sumber daya alam yang membentuk pola tingkah laku. Ketersedian sumber daya alam pada suatu daerah akan membentuk perilaku masyarakat demi keberlanjutan hidup mereka. Begitu halnya dengan masyarakat yang ada di desa Mosso yang bergantung kepada ketersedia alam. Ketersedian sumber daya alam tersebut salah satu faktor yang membuat masyarakat Mosso mayoritas menjadi petani. Sesuai data profil Desa Mosso, dari 260 yang memiliki pekerjaan terdapat 250 orang bekerja sebagai petani. Penggarapan hutan ataupun lahan menggunakan model agroforestri dalam bentuk agrosilvofastura. Tanaman yang di

budidayakan ataupun tanaman yang tumbuh secara liar di rawat menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat Mosso.

Komoditi tanaman coklat (*Theobroma cacao L*), durian (*Durio zibetinus*), aren (*Arrenga pinnata merr*), kemiri (*Aleurites mollucana*), serta ternak seperti sapi dan kambing merupakan komoditi yang menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat Mosso. Sehingga menginformasikan bahwasannya masyarakat yang ada di Desa Mosso bergantung pada hasil pengelolaan tanaman hutan, pertanian dan peternakan. Masyarakat Mosso menggarap lahan mereka dengan mananam tanaman seperti coklat, durian, dan aren. Lahan atau hutan ditanami dengan mencampur tanamanan coklat, durian serta aren. Sedangkan kemiri dan kayu bitti (*Vitex copassus*) biasanya tumbuh liar lalu kemudian dirawat hingga bisa memberikan manfaat ekologi maupun ekonomi.

Penggarapan lahan dengan variasi komoditi ini di lakukan ditempat atau area yang sama. Sehingga kita dapat melihat semua komoditi ada pada satu area. Selain tanaman yang disebutkan diatas, masyarakat desa Mosso juga menanam pakan ternak seperti gamal (*Gliricidia sepium*) dan lantoro (*Leucaena leucocephala*). Serta beberapa area juga ditanami berbagai tanaman pertanian seperti bawang dan beberapa jenis lainnya sebagai aktivitas yang bisa membantu pendapatan bagi mereka.

Pengetahuan Kearifan lokal masyarakat Mosso dalam pengelolaan hutan

Kearifan lokal dalam bentuk larangan dan ajuran yang ada di masyarakat Desa Mosso merupakan suatu hal yang menjadi pedoman masyarakat dalam melakukan aktivitas baik itu interaksi dengan alam maupun sesama manusia. Beberapa pengetahuan pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal yang berbentuk larangan dan anjuran yang ada di Desa Mosso yaitu, *makkewattu, mappasa'bi ussul, dan putika.*

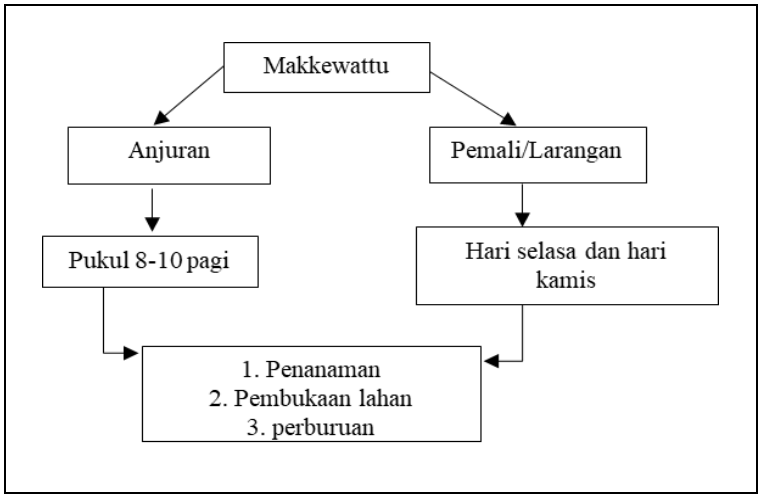
Bentuk Pengetahuan Kearifan Lokal masyarakat Mosso dalam Pengelolaan Hutan *Makkewattu*

Makkewattu merupakan penentuan waktu ataupun hari untuk memulai suatu aktivitas. Kearifan ini salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Mosso. *Makkewattu* selain memberikan dampak positif jika dilakukan, juga memberi dampak negatif apabila anjuran tersebut tidak di indahkan. Perbandingan yang dirasakan bersumber dari pengalaman para petani dalam mengelolah hutan. Eksistensi makkewattu telah ada sejak nenek moyang masyarakat Mosso dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Sehingga mempertahankan pengetahuan *Makkewattu* salah satu cara menjaga dan melindungi hutan demi kehidupan di masa yang akan datang (Ritonga e*t al*., 2014). Keyakinan terhadap makkewattu melahirkan anjuran dan larangan yang mengikat. Hari selasa dan kamis merupakan hari yang dianjurkan untuk tidak memulai aktivitas apapun. Hari tersebut dianggap sebagai hari penderitaan (*Allo Masara*) bagi masyarakat desa Mosso.

Latar belakang keyakinan terhadap *Makkewattu* ini dimulai sejak kejadian yang menimpah leluhur masyarakat Desa Mosso (*Tomate di bau masing),* yang mengakibatkan leluhur masyarakat Mosso tersebut meninggal dunia. Keyakinan terhadap *Makkewattu* mempengaruhi tingka laku bagi masyarakat mosso secara umum. seperti yang diungkapkan tokoh masyarakat, Hamma Ali yang berusia sekitar 70an tahun dalam wawancara yang di lakukan dirumah beliau*''tenna namalari tau ndan tittai diallo kammis anna salasa iyya toruapa, pammate ndana tau mala maola allona kammis anna salas''*. Seandainya bisa (masyarakat) tidak mengeluaran hajat di hari kamis ataupun hari selasa, itu lebih baik, begitu anjuran itu sudah sangat mengakar dalam pikiran dan tindakan masyarakat Mosso.

Dalam pengelolaan hutan, *makkewattu* biasa dilakukan dalam aktivitas penanaman, pembukaan lahan, serta melakukan pemanenan. Masyarakat mosso pada saat memananam tanaman, baik tanaman kehutanan maupun tanaman pertanian akan dituntun oleh pengetahuan makkewattu tersebut. Selain persolan hari, jam juga menjadi salah satu pertimbangan untuk memulai penanaman. Kamma salah satu petani sekaligus tokoh masyarakat mengungkapkan pukul yang biasanya untuk memulai penanaman. Menurut pemaparan beliau, pukul yang biasa dan ditentukan adalah pada pukul 8 sampai pukul 10 pagi (M*ua nammappamulami tau, diitaimi indi allo anna wattu issiaanna, biasaanna pukul arrua anna ammess).*

Pukul yang diungkapkan relevan dengan waktu optimal benih menyerap nutrisi dan air tanah sesuai kondisi tanah di pagi hari. Begitupun dalam hal pembukaan lahan, pertimbangan pertama adalah persoalan penentuan waktu, bahkan jika tidak memiliki kemampuan untuk penentuan tersebut secara mendalam maka akan meminta petunjuk kepada tetua atau sando banua. Kearifan lokal makkewattu dapat diilustrasikan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1. Ilustrasi kearifan lokal terkait anjuran dan larangan “Makkewattu”

Eksistensi makkewattu di masyarakat Mosso memberikan kepercayaan diri dan optimisme kepada petani akan sebuah hasil yang baik. Meski demikian keyakinan terhadap *Makkewattu* dianggap salah satu penentu keberhasilan dalam menggarap lahan. mengedepankan semangat dan keuletan untuk merawat, mengamankan hutan dari segala ancaman yang bisa merusak hutan dan tanaman pertanian mereka. Salah satu cara untuk mengamankan tanaman lahan mereka dari ancaman hama, masyarakat Mosso melakukan pemburuan babi setiap hari minggunya. Perburuan yang dilakukan oleh masyarakat Mosso menginformasikan bahwa kepercayaan terhadap kearifan lokal yang berbentuk *Makkewattu* tetap dibarengi usaha yang keras untuk menghasilkan yang lebih baik bagi masyarakat .

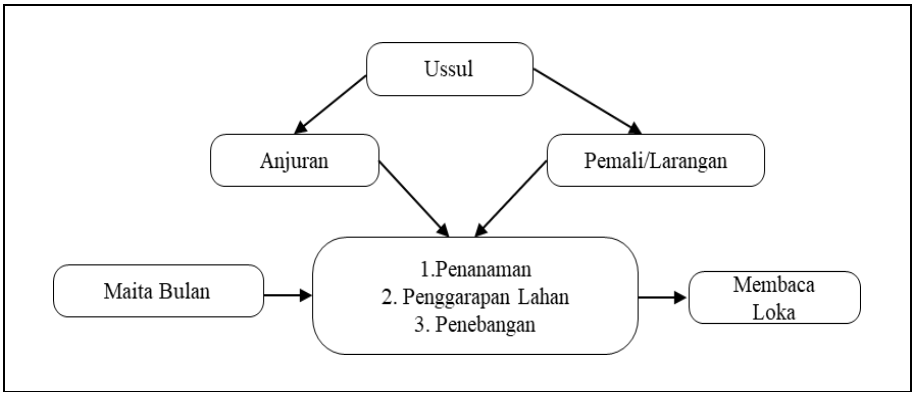
Ussul

Ussul adalah serangkaian perilaku atau penggunaan benda-benda tertentu yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan segala sesuatu yang baik (Tajriani, 2017). Secara umum *ussul* terdiri atas anjuran dan larangan (*pemali*) yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat desa Mosso. *Maussul* bagi masyarakat Mosso bagian yang tak

terpisahkan dalam setiap aktivitas masyarakat. Beberapa aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan hutan yang dapat ditemukan adalah *mappittamai pangale* (pembukaan lahan) serta beberapa aktivitas seperti penanaman dan penebangan pohon.

Pembukaan lahan atau penggarapan hutan dimulai dengan ritual maussul *mambaca* beberapa jenis pisang, terutama *loka tira* atau pisang ambon. Pisang ambon sebagai simbol semangat (*matira*). Selain pisang ambon, juga harus ada pisang/loka *Panurung*. loka manurung sebagai simbol *to manurung* merestui pembukaan atau penggarapan lahan atau hutan. Selain melakukan ritual *mambaca* juga melakukan ritual melihat jumlah bulan, jika bulan sedang tidak nampak atau hitungan bulan sedang mati masyarakat tidak akan melakukan pembukaan lahan. Hal itu dianggap sebagai *ussul* tidak adanya reski jika memulai penggarapan lahan. Selain pembukaan lahan masyarakat mosso juga terbiasa *maussul* saat melakukan penebangan pohon.

Menurut pemaparan tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi informan, pada saat melakukan penebangan pohon tidak dianjurkan menghadapkan mata parang atau kapak menghadap kebadan, begitu juga saat memulai pembersihan lahan sebab diyakini sebagai ussul mencelakai diri sendiri. "*Mua dipaleo dibattami atau di buaseimi indi ponna ayu (menebang) da dipepeolo laoi di alawe apa miruai manini sawa, anna mua mane namappamulai tau matta'bas da dipipiolo tama toi di alawe".* Berikut kearifan lokal Ussul dapat diilustrasikan seperti gambar dibawah ini :



Gambar 2. Ilustrasi kearifan lokal terkait anjuran dan larangan terhadap pengetahuan Ussul

Pengatahuan terhadap *ussul* merupakan keistimewaaan tersendiri bagi masyarakat. Pengetahuan tentang ussul ini erat kaitannya dengan mitos-mitos yang banyak terjadi di masyarakat di berbagai daerah, termasuk masyarakat Mosso itu sendiri. Pengetahuan mitos menjadi sebuah landasan untuk melakukan tafsiran-tafsiran terhadap masa lalu, alam semesta serta dianggap benar oleh penganutnya. selain dari penafsiran alam semesta dan cerita di masa lalu, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional. Sehingga tidak mengherankan kepercayaan terhadap ussul juga bersumber dari mitos-mitos yang terus tersampaikan dari masa kemasa (*trangs gerasion*).

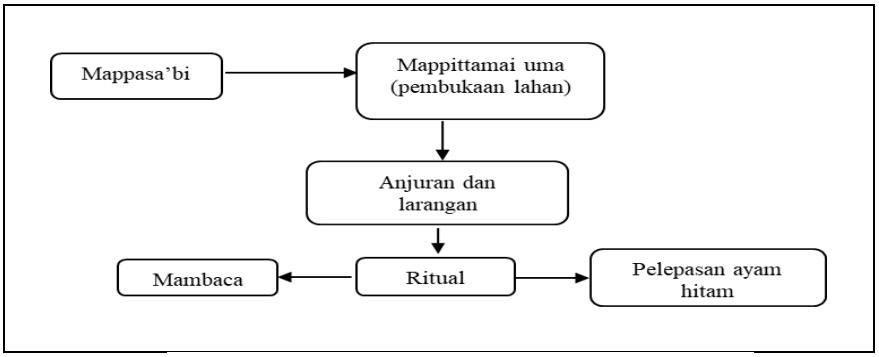
Pengetahuan *Ussul* selain bersumber dari mitos yang diceritakan oleh orang yang lebih tua, ussul banyak dikuatkan oleh para *annangguru* (ahli agama) dari lingkungan sekitar yang memberikan landasan agama untuk menjadi dalil kebenaran kebiasaan masyarakat yang membentuk tradisi dan bahkan menjadi budaya. Kearifan yang tumbuh merupakan kreasi budaya dari komunitas yang lahir sebagai bentuk adaptasi

mereka terhadap kondisi lingkungan alam dan lingkungan sosial yang eksis pada masa itu (Lubis , 2014). Penjiwaan terhadap *ussul* oleh masyarakat Mosso tidak terlepas dari keberadaan lembaga adat yang masih eksis hingga saat ini. Lembaga adat yang ada di Desa *Mosso* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi eksistensi kearifan lokal *ussul* bagi masyarakat. Sehingga tidak mengherankan *ussul* tentang penggarapan lahan dan hutan di Desa Mosso akan terus bertahan selama eksistensi lembaga adat juga terus bertahan.

Mappasa'bi

Mappasa'bi merupakan Ritual meminta izin kepada makhluk atau *Pakkammi* yang diyakini ada di hutan oleh masyarakat. Ritual Mappasa'bi dilakukan masyarakat Mosso untuk melakukan pembukaan lahan atau penggarapan suatu area hutan. *Mappasa'bi'* sebagai bentuk penghormatan kepada alam beserta makhluk di dalamnya. Menurut masyarakat Mosso ada *Tomanurung* yang mesti memberi restu atau izin. Sikap menghargai alam tergambar dalam ritual *Mappasa'bi* ini. Doa serta beberapa permintaan kepada *Tomanurun* diucapkan oleh tetua yang ada di Desa Mosso atau disebut *Sando Banua*.

Salah satu permintaan atau doa tetua kepada *Tomanurung* kurang lebih kalimatnya seperti ini "*Pakaraongana lao joa masonga-masongamu apa namajama jamai tau indinie*" yang artinya jauhkanlah segala hal yang bisa merusak dan menghambat pekerjaan selama melakukan penggarapan. Bahkan ritual *Mappasa'bi* ini biasa melakukan pelepasan ayam yang berwarna hitam ke alam. Ilustrasi kearifan lokal mappasa'bi dapat terlihat seperti gambar diagram dibawah ini:



Gambar 3. Ilustrasi kearifan lokal mappasa'bi

Penghargaan terhadap hutan beserta makhluk yang hidup di dalamnya menjadikan masyarakat *Mosso* tetap harmonis dengan lingkungan. Penghormatan terhadap lingkungan tertuang dalam pesan leluhur orang Mandar yang menekankan untuk menghormati alam "*mannyawai"*. Dalam wawancara yang dilakukan dengan pak Supri yang merupakan kepala desa Pappuangan mengatakan, pentingnya mappasa'bi sebelum melakukan aktifitas pembukaan lahan dan penggarapan area hutan karena fenomena-fenomena yang tidak diharapkan kerap terjadi kepada mereka yang melanggar. *"Diang mesa wattudiang to mindolota malla'bangi awiasangan (melanggar) mappasa'bi, napolei amateang lao biya-biyanna".* Yang artinya Suatu waktu kejadian di masa lalu pernah terjadi pelanggaran ritual mappasa'bi oleh seseorang yang mengakibatkan kematian kepada keturunannya.

Sikap yang arif yang melekat pada masyarakat tentu menjadi modal yang sangat penting untuk dipertahankan demi kelestarian hutan yang mampu mempertahankan ekologi dari degradasi lingkungan sekaligus

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Persis dengan suku dayak yang juga sangat religius dengan aneka ritual dalam kehidupan keseharian mereka, termasuk dalam berladang, ritual suku dayak mulai dari penentuan lahan sampai pemanenan merupakan sikap penghormatan yang sangat tinggi terhadap hutan dan sumber dayanya yang dirasakan sebagai rahmat dan berkah dari sang pemberi dan pencipta (Jaziah *et al*., 2021). Sikap yang berjarak dengan alam merupakan masalah tersendiri bagi masyarakat dan menimbulkan rasa bersalah. Sehingga setiap tahunnya, masyarakat Mosso melakukan ritual *Mappande Banua* sebagai ekspresi kedekatan masyarakat dengan alam.

Ritual *mappande banua* dilakukan sebagai upaya memberikan sikap menghargai terhadap alam sekitarnya oleh masyarakat Mosso. *Mappande Banua* serupa dengan upacara *Manyanggar* yang ada di suku Dayak yang juga bertujuan untuk meminta restu kepada leluhur yang mediami suatu lokasi tersebut sehingga mendapatkan hasil yang baik (Sadek, 2022). Kemiripan tersebut sebuah pembuktian mengenai kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat yang melakukan aktivitas penggarapan hutan. Hal tersebut salah satu cara memperlakukan hutan sebagai objek yang patut untuk dihargai dan dihormati sebagai sumber daya yang memberikan kepastian untuk bisa bertahan hidup dan menjamin masa depan yang lebih baik.

Putika

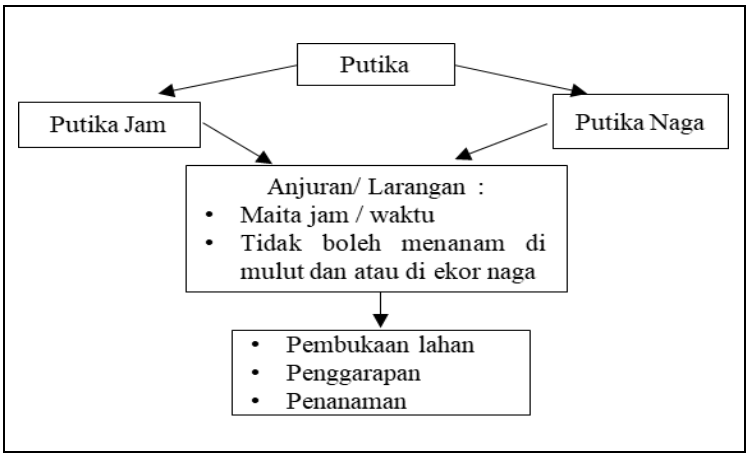
Salah satu pengetahuan mistik yang dimiliki oleh masyarakat Mosso adalah pengetahuan terhadap *putika* atau primbon. Kearifan lokal yang berbentuk anjuran sekaligus larangan ini tertulis dalam sebuah surat yang menjadi panduan bagi masyarakat dalam pengelolaan hutan. *Putika* sangat penting untuk dipertimbangkan dalam melakukan aktifitas penanaman. *Putika jam* dan *putika naga* merupakan dua bentuk *putika* yang sampai saat ini eksis dan bertahan. *Putika jam* sebagai pengetahuan masyarakat untuk memulai pekerjaan dengan pertimbangan pukul/jam yang memiliki unsur reski (*issian*). Sebelum menentukan waktu, biasanya masyarakat akan melihat *putika* yang tertulis dalam surat *putika jam*, jika belum menghafalnya masyarakat akan meminta pendapat atau tuntunan ke tokoh masyarakat yang dianggap mempunyai kemampuan pembacaan *putika* tersebut atau dalam bahasa mandar *Mappipitanggarang*.

Kehati-hatian serta ketelitian seperti ini sebagai antisipasi kesalahan menetukan waktu yang bisa berdampak terhadap hasil yang tidak diinginkan seperti gagal panen. Serupa dengan apa yang diyakini oleh masyarakat yang ada di Bantaeng sulawesi selatan, letaknya di Desa Labbo, masih terdapat kitab atau *kitta' pitika atau sura' diolo* yang dimiliki tetua orang Bantaeng dalam meramalkan cuaca, pantangan-pantangan, dan hari baik dalam bercocok tanam. Begitu juga dengan *putika naga* yang dimaksud diatas. *Putika naga* biasanya dilakukan pada saat melakukan penanaman. Pengetahuan masyarakat Mosso mengenai *putika naga* dalam hal penanaman biasanya diaktualisasikan demi hasil yang baik dan tidak mendapatkan ancaman dari gangguan yang bisa merusak tanaman masyarakat.

Pengetahuan ini merupakan sebuah harapan yang bisa menghindarkan tanaman dari kerusakan, baik itu dari makhluk hidup maupun bencana alam. Masyarakat Mosso jika menanam pohon atau tanaman pertanian lainnya diusahakan untuk tidak menanam di titik tertentu sesuai panduan yang ada di surat putika seperti di *mulut naga* atau di *ekor naga*. Sebab jika menanam di tempat yang disebutkan diyakini akan mengalami kegagalan dalam melakukan aktivitas pengelolaan hutan. Sehingga pada saat melakukan penanaman tanaman harus mempertimbangankan titik-titik tertentu yang ada disurat *putika*. Meski tidak ada penjelasan

yang lebih detail persoalan *putika naga* tersebut secara rasionalitas, hal ini dianggap sangat penting oleh masyarakat Mosso sesuai pengalaman-pengalaman bertani selama ini dan penting untuk dilestarikan sebagai kekayaan pengetahuan yang bersifat lokal dalam usaha pengelolaan hutan.

Pengalaman-pengalaman yang dirasakan dan dialami oleh masyarakat tentunya menjadi sebuah pembuktian dari apa yang mereka yakini. Tidak bisa dipungkiri pengetahuan mistik masih sangat dekat dengan masyarakat desa seperti masyarakat Desa Mosso. Hal ini tidak mengherankan karena Masyarakat tradisional Mandar memang meyakini pengetahuan mistik dengan penerimaan dogmatis. Masyarakat Mandar secara umum dan khususnya masyarakat Mosso menerima pengetahuan secara turun temurun dan pasif, yang tidak bertanya tentang apa yang diwariskan secara temurun karena itu sudah menjadi kebenaran absolut bagi mereka. Keyakinan tersebut juga dikuatkan oleh eksistensi lembaga adat yang ada di Mosso yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya sebagai institusi masyarakat yang ketat.



Gambar 4. Ilustrasi kearifan lokal "Putika"

Berdasarkan pengalaman masyarakat Mosso dalam melakukan pengelolaan hutan yang sudah sejak lama dilakukan sebagai pekerjaan utama bagi kehidupan mereka, bahwasannya keempat bentuk kearifan lokal diatas sangat berpengaruh penting dalam kesuksesan penggarapan yang dilakukan. Hasil dari aktivitas bertani ataupun menggarap hutan sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal yang ada di atas. Hasil dari aktivitas bertani dan penggarapan hutan akan menurun jika melangar bentuk-bentuk kearifan lokal diatas sesuai penjiwaan dan pengalaman yang dialami sejak dari leluhur mereka yang terwariskan hingga saat ini (dogma). Sebaliknya akan memberikan hasil yang baik jika rangkaian aktivitas masyarakat di barengi dengan kearifan lokal yang dimaksud diatas dalam melakukan penggarapan hutan atau bertani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses tahap penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian menghasilkan adanya pengetahuan kearifan lokal. Pengetahuan pengelolaan hutan yang ada di Desa Mosso berupa larangan dan anjuran, berupa *Ussul, Makkewattu, Mappasa'bi,* dan *Putika* serta dijiwai sejak masih adanya leluhur masyarakat Mosso dan masih dipertahankan hingga saat ini. Pengelolaan hutan yang ada di Desa Mosso

lebih kepada pengelolan hutan dalam model agroforestri. Pengelolaan hutan dilakukan dengan mengkombinasikan tanaman kehutanan, pertanian, dan bahkan peternakan.

Dalam hal pengelolaan hutan tersebutlah kearifan yang diatas diamalkan atau dilakukan karna dianggap bisa memberi umpan balik yang baik jika dilakukan dan bisa memberikan hal yang negatif jika dilanggar. Sehingga kearifan yang ada benar-benar menjadi pedoman bagi masyarakat Moss o dalam interaksinya dengan lingkungan maupun manusia lainnya. Eksistensi kearifan lokal juga sangat di pengaruhi 0leh eksistensi lembaga adat yang ada di Desa Mosso (*Pappuangan Mosso*).

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, A. 2015. *Membaca Ulang Mandar*. *Cet. I*. Makassar: Philosophia Press.

Ariyanto, A., Rachman, I., dan Toknok, B. 2014. Kearifan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*. Vol. 2. No. 2, 84-91.

Artanto, Y. K. 2017. Bapongka, sistem budaya suku bajo dalam menjaga kelestarian sumber daya pesisir. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan.* Vol. 12. No. 1, 52-69.

Azizah, S. N., dan Muhfiatun, M. 2018. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal pandanus handicraft dalam menghadapi pasar modern perspektif ekonomi syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol. 17. No. 2, 63-78.

Dewi, S. F., Syafrini, D., Bakhtiar, Y., dan Maijar, A. 2022. *Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal: Masyarakat Adat Miangkabau dan Ammatoa Kajang*. Depok: Rajawali Pers.

Gischa, S. 2023. Kearifan Lokal, Pengertian, Ciri-ciri dan Fungsinya. https://www.kompas.com/skola/read/2023/05/12/140000869/kearifan-lokal pengertian ciri ciri dan fungsinya?page=all (Diakses pada tahun 2023)

Hidayat, S. 2021. Implikasi dan konsekwensi nilai-nilai local wisdom (kearifan lokal) dalam kepemimpinan di era globalisasi. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 1. No. 10, 2113-2122.

Hidayatuloh, S. 2022. Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis Melalui CTL untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa di MAN 2 Ciamis. Disertasi. Surakarta : Universitas Sebelas Maret

Jamaluddin, J., Hajawa, H., Hasanuddin, H., Daud, M., Naufal, N., dan Nirwana, N. 2023. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Hutan di Hutan Adat Marena di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Forest Services*. Vol. 1. No. 01, 43-56.

Lubis, Z. 2014. Menumbuhkan (kembali) kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam di Tapanuli Selatan. *Antropologi Indonesia*. Vol. 29. No. 3, 239-254.

Magdalena, M. 2013. Peran Hukum Adat Dalam Pengelolaan Dan Perlindungan Hutan Di Desa Sesaot, Nusa Tenggara Barat Dan Desa Setulang, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. Vol. 10. No. 2, 110-121.

Ritonga, A., Mardhiansyah, M., dan Kausar, K. 2014. *Identifikasi Kearifan Lokal Masyarakat Hutan Larangan Adat Rumbio, Kabupaten Kampar Terhadap Perlindungan Hutan*. Disertasi. Riau: Universitas Riau.

Sadek, H. A. 2022. Kearifan Lokal Agama Hindu Kaharingan untuk Kelas VII. Denpasar: Jaya Pangus Press.

Sawaludin, S., Haslan, M. M., dan Basariah, B. 2023. Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol. 8. No. 1, 93-100.

Sugiono, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiono, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Tajriani, T .2017. *Pemaknaan Ussul Sebagai Keyakinan Masyarakat Suku Mandar (Study Indigenous pada Mayarakat di Kabupaten Polewali Mandar*. Disetasi. Makassar :Uneversitas Negeri Makassar.

Yohanes, R. 2018. *Integrasi Tradisi dan Agama dalam Kearifan Lokal Nattak Teba (Studi di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)*. Disertasi. Lampung : UIN Raden Intan Lampung.